

SERI PENDIDIKAN PUSAKA UNTUK ANAK

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Kota Yogyakarta Kota Pusaka



Cerita: Laretna T. Adishakti & Gunawan Maryanto | Gambar: Yudha Sandy



Naskah: Laretna T. Adishakti Cerita: Gunawan Maryanto

Penyunting: Laretna T. Adishakti, Anastasia Melati (BPPI),

Wieske O. Sapardan, Maria A. Kusalasari (UNESCO Jakarta)

Gambar : Yudha Sandy Tata Letak : Anang Saptoto

Penyunting Artistik: Sinta Carolina Editor in chief: Anastasia Melati Konsultan Artistik: Agung Kurniawan

ISBN: 978-602-9756-13-6

Penerbit:

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)

Bekerjasama dengan: Erfgoed Nederland (EN) Kantor UNESCO Jakarta

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional RI

Pusat Pelestarian Pusaka Arsitektur, Jurusan Arsitektur dan

Perencanaan, Fakultas Teknik UGM

Cetakan Pertama: Juli 2010

Kontak:

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)

Indonesian Heritage Trust

Jl. Veteran I No. 27, Jakarta 10110 www.bppi-indonesianheritage.org

Telp/fax: +62 21 3511127





Kota Yogyakarta Kota Pusaka

Cerita: Laretna T. Adishakti & Gunawan Maryanto Gambar: Yudha Sandy

Pengantar

Pusaka di Yogyakarta sangat beragam. Di sekeliling kita, seperti di rumah dan sekolah, terdapat beragam pusaka. Ada pusaka alam, budaya dan saujana yang merupakan gabungan antara pusaka alam dan budaya. Penerbitan seri 'Pendidikan Pusaka Untuk Anak' merupakan salah satu upaya untuk mempromosikan keragaman pusaka Indonesia agar anak-anak lebih mengenal, memahami, dan peduli pusaka. Mengingat banyaknya keragaman pusaka, seri buku ini akan terus diproduksi. Produksi nantinya tidak hanya dilakukan di Yogyakarta, tetapi juga di berbagai daerah lain di Indonesia.

Anak-anak, orang tua, dan guru dipersilakan memanfaatkan berbagai seri buku ini. Masukan, koreksi, dan perbaikan sangat diharapkan. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya seri buku ini. Semoga pusaka Indonesia lestari dan anak-anak berperan di dalamnya.





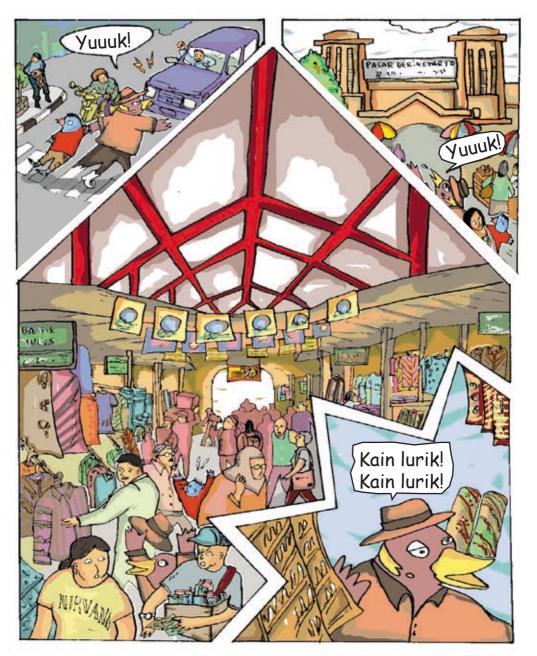
Siang hari. Jalan Malioboro begitu padat.
Sinar matahari terasa begitu menyengat,
seharusnya masih musim hujan. Musim sudah tak
pernah tepat waktu lagi sekarang. Hujan dan panas
datang pergi seenaknya, seperti bis kota datang
dan pergi sesuka hati. Kutut dan Pak Beo hendak
pergi ke Pasar Beringharjo, namun mereka kesulitan
menyeberang jalan. Keringat membasahi tubuh
mereka. Asap knalpot mengaburkan pandangan.



"Wah, mau menyeberang jalan saja susahnya bukan main!" kata Pak Beo.



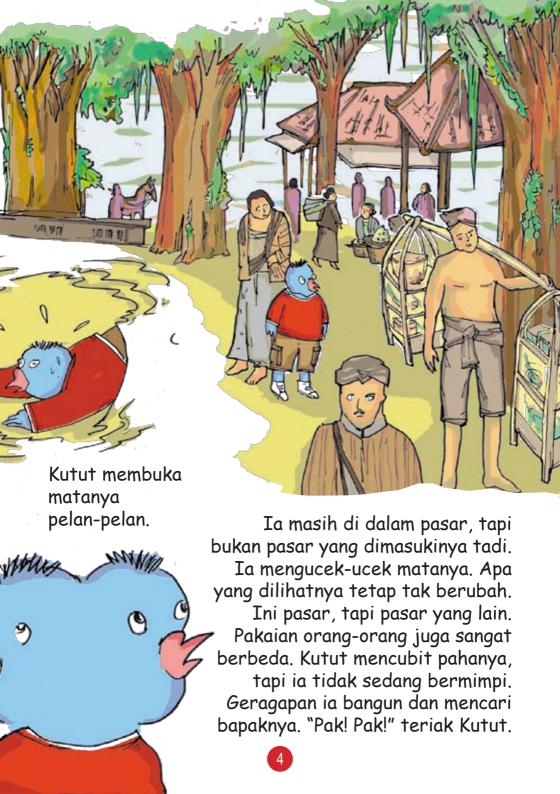




Ia menyeret lagi Kutut yang sudah setengah limbung. Saking semangatnya, Pak Beo sama sekali tak melihat keadaan Kutut, anak kesayangannya. Kutut kembali terseret. Seperti menentang aliran sungai yang deras, ia kadang mengapung, kadang



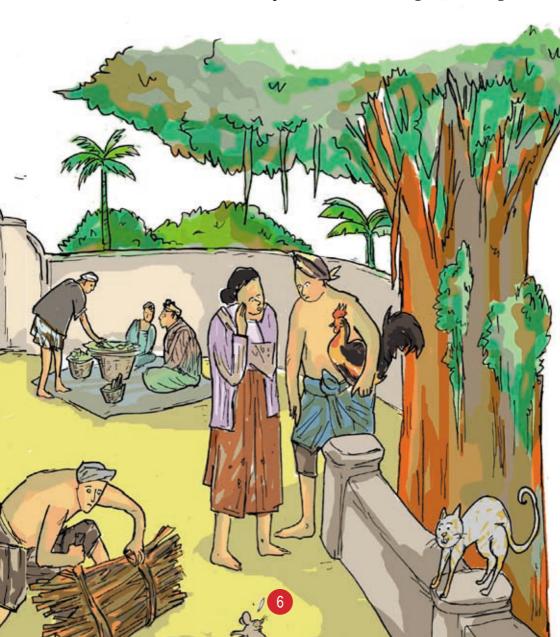
Lalu gelap. Tak ada cahaya. Tak ada suara.

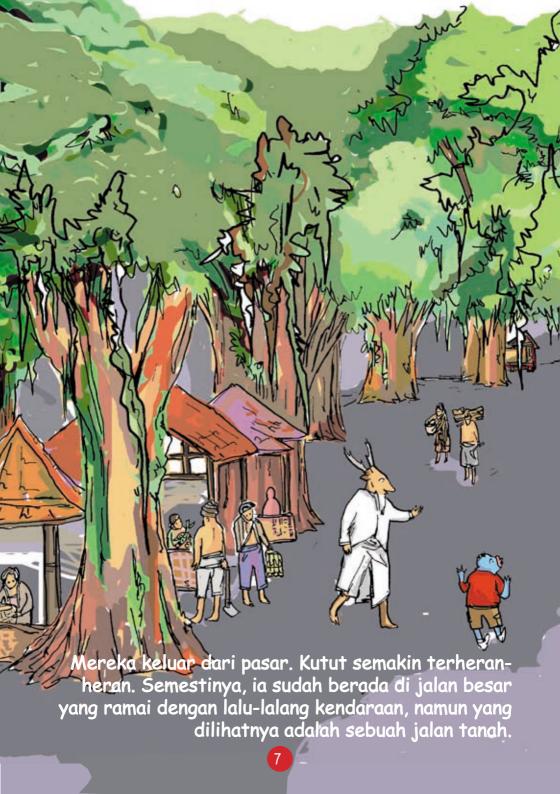


"Mencari siapa, Nak?" tiba-tiba ada suara yang menyapanya. Seekor menjangan berjanggut panjang. Ia berpakaian serba putih. Kutut terpaku menatap menjangan itu. "Jangan takut! Nanti pasti kamu akan bertemu kembali dengan bapakmu."



Kutut memang tak merasa takut. Menjangan itu, meskipun asing, tak terasa menakutkan. "Yuk, Kakek bantu mencari bapakmu!" Kutut mengikuti Kakek Menjangan itu. "Kita ke mana, Kek?" tanya Kutut. "Keluar," jawab kakek dengan tenang.







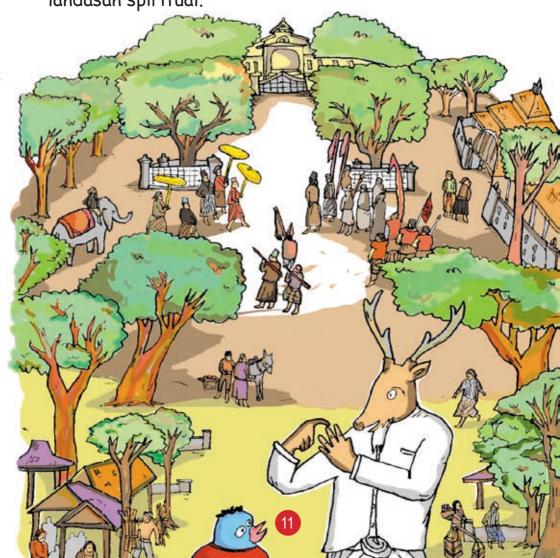


"Haaaa! Jadi Pasar Beringharjo dan Jalan Malioboro dulu seperti ini ya, Kek?"
"Iya. Pasar Beringharjo dulunya memang bukanlah bangunan yang permanen seperti pada jamanmu, tapi letaknya tetap. Di sini. Di sisi sebelah timur Jalan Malioboro. Itu didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I. Jalan Malioboro sejak dulu juga sudah ada, namanya Jalan Margomulyo. Jalan ini untuk menghubungkan Keraton dengan Tugu Golong Gilig. Sekarang kakek akan membawamu menyusuri Catur Gatra Tunggal." Kutut mulai tertarik dengan kenyataan yang sekarang dihadapinya,



"Apa itu, Kek?"

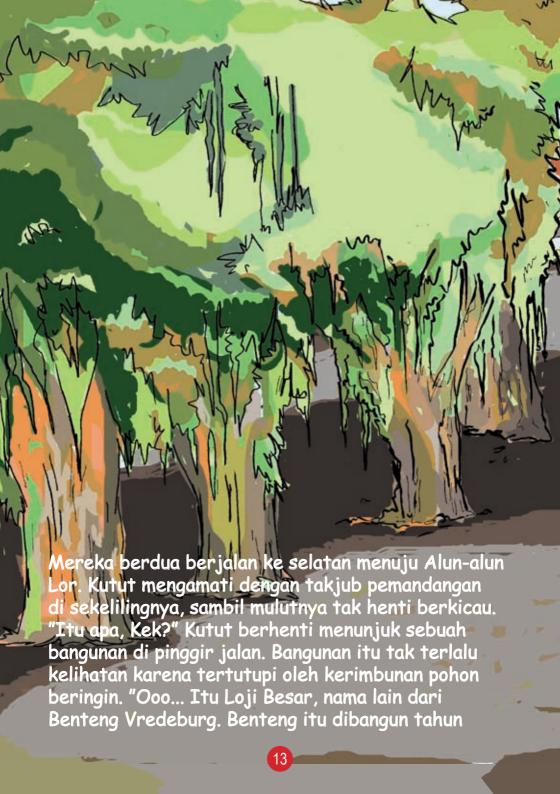
Catur = Empat, Gatra = Wujud, Tunggal = Satu "Empat wujud yang menyusun satu kesatuan. Sultan Hamengkubuwono I yang merancang kota ini. Ke-4 wujud tersebut adalah landasan kuat bagi pembangunan kota. Kota akan terus tumbuh dari waktu ke waktu. Keraton sebagai pusat peradaban. Alun-alun sebagai ruang publik untuk rakyat. Pasar Beringharjo sebagai wadah ekonomi dan Masjid Agung sebagai landasan spiritual."



"Sebelum kita mulai perjalanan, ganti dulu pakaianmu dengan ini. Supaya perjalanan kita tak menarik perhatian orang." Kutut mengganti pakaiannya dengan cepat. Sekarang ia sudah mirip dengan seorang anak yang tumbuh di masa-masa awal Kesultanan Yogyakarta. "Bagus! Kamu tampak ganteng dengan pakaian itu!" puji Kakek Menjangan.

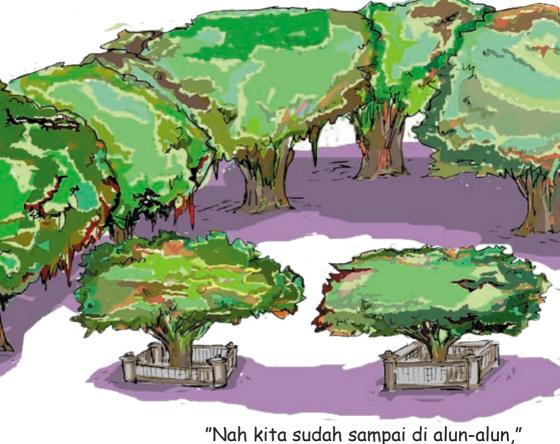


kecil. Ia naik kereta kencana.



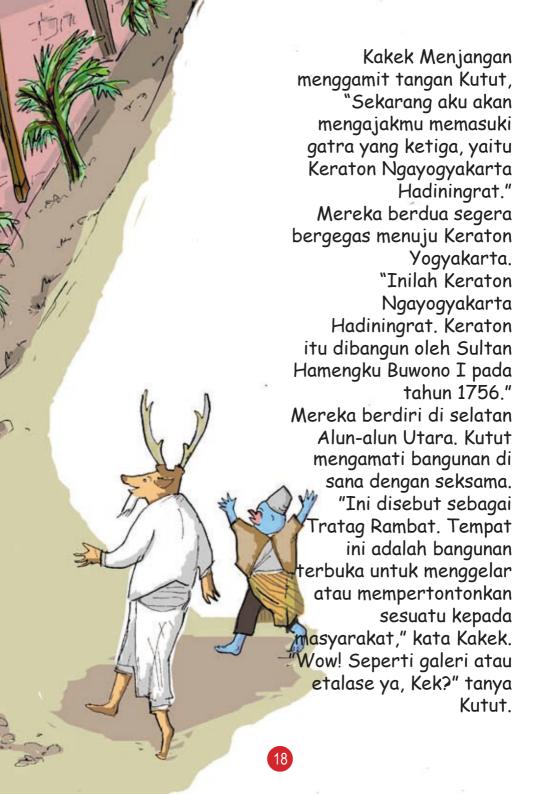




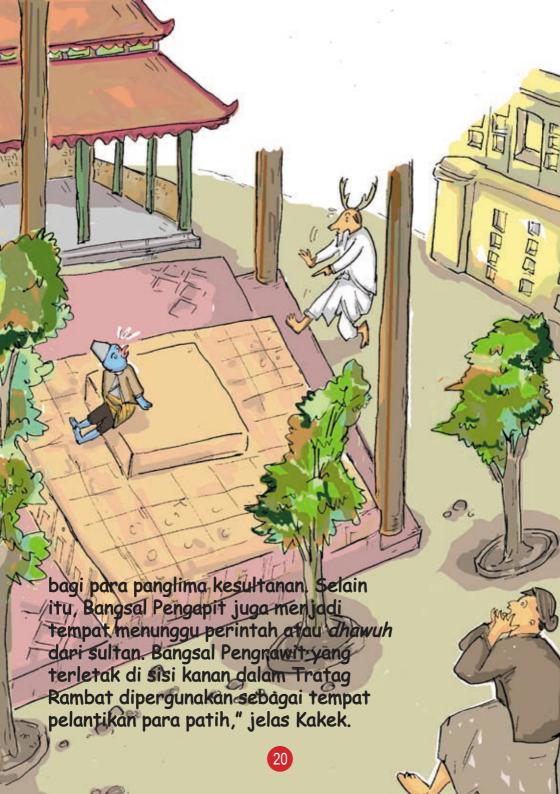


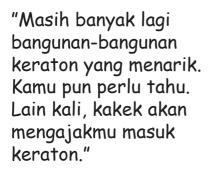
"Nah kita sudah sampai di alun-alun,"
kata Kakek Menjangan.
"Ooo. Dua buah pohon beringin itu sudah
ada sejak dulu ya, Kek?"
"Iya. Itu Ringin Kurung namanya.
Sepasang beringin itu bernama Kyai
Dewadaru dan Kyai Janadaru."
"Ooo. Ada namanya juga?" Kutut
tersenyum-senyum membayangkan pohon
yang memiliki nama. Apakah mereka
saling memanggil satu sama lain?
"Keraton Jogja memiliki 2 buah alunalun. Alun-alun Lor tempat kita sekarang
ini berdiri. Alun-alun Kidul di sebelah
selatan keraton"





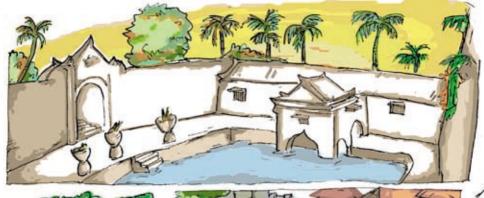




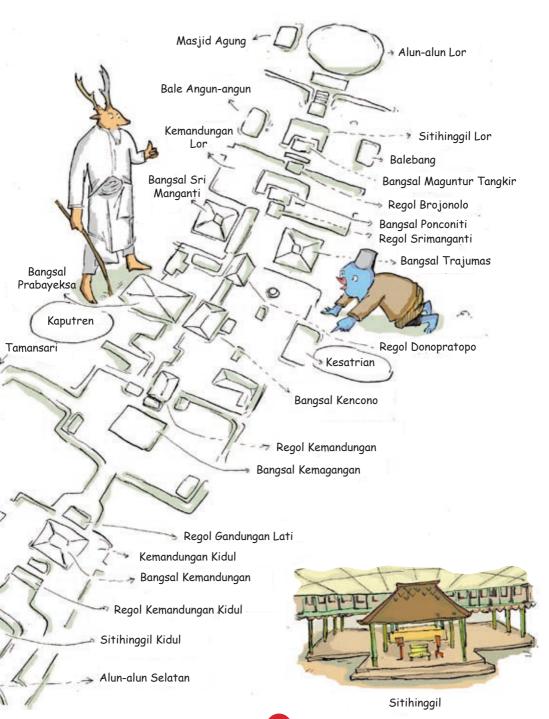








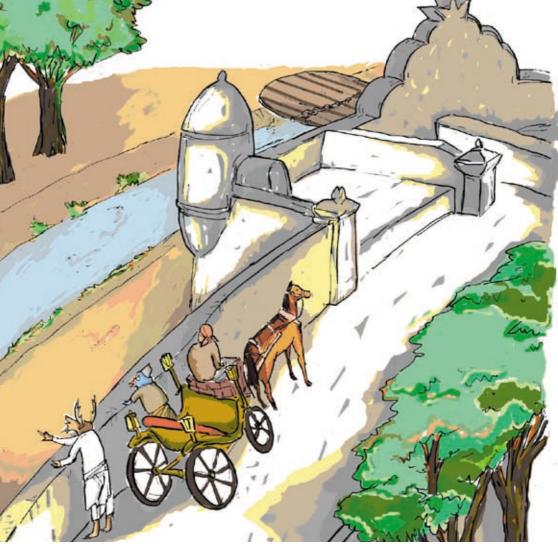




"Wow, luar biasa, Kek. Bangunan keraton ternyata sangat kaya. Tentu tiap bangunan memiliki peran dan fungsi sendiri-sendiri ya, Kek," kata Kutut.
"Sultan Hamengku Buwono I memang seorang patriot, juga arsitek yang sangat mumpuni. Dia membangun keraton dengan berbagai macam pertimbangan.
Pemikirannya, Keraton Yogyakarta harus menjadi negeri yang merdeka dan anti penjajahan.







"Sekarang Kakek akan mengajakmu mengelilingi Beteng Baluwarti, benteng yang melingkari Keraton Ngayogyakarta," kata Kakek Menjangan kemudian. "Cihuy!" Kutut melonjak kegirangan.

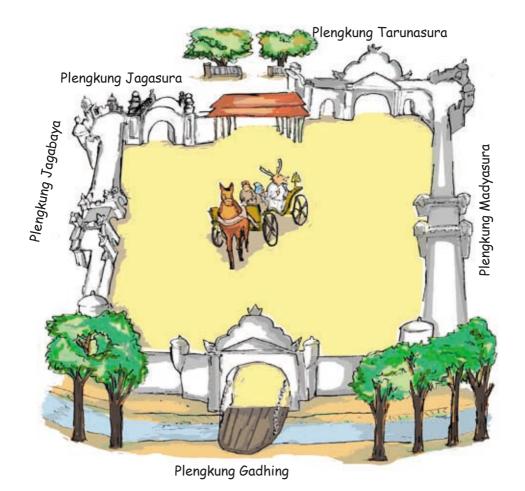
Mereka berdua segera naik kereta kuda melintasi jalan kecil yang terdapat di atas benteng yang dibangun pada tahun 1785-1787 itu. Benteng itu setebal 3 meter dengan ketinggian 3-4 meter.

"Wow! Ada sungai kecil yang mengelilingi benteng, Kek!" seru Kutut kagum.

"Itu namanya jagang, Nak, atau Kanal. Air yang mengaliri jagang itu diambil dari Sungai Winongo," jelas Kakek.

"Itu pohon apa, Kek, yang ditanam sepanjang jagang?" tanya Kutut.

"Pohon Gayam. Rindang sekali bukan?" jawab Kakek.
"Iya, Kek. Rindang dan indah sekali," balas Kutut.



"Sekarang, coba kamu dengarkan tembang yang akan kakek nyanyikan."

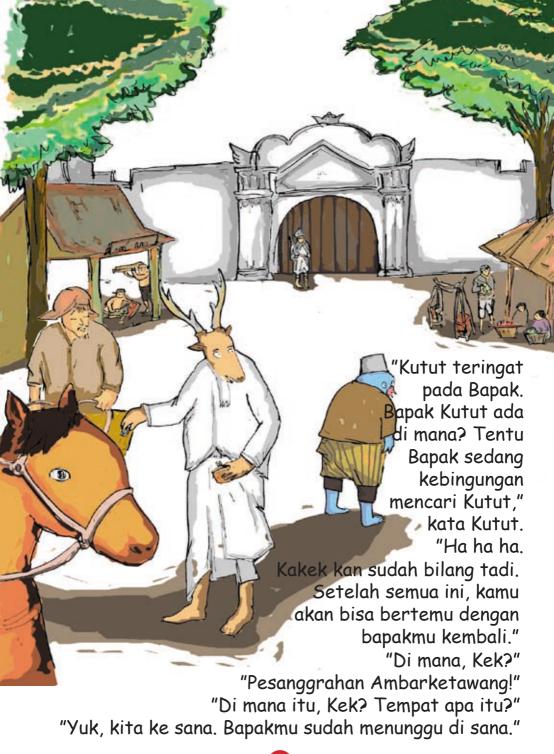
"Tembang apa, Kek?" tanya Kutut.
"Tembang Mijil.
Tembang ini tentang benteng yang sekarang sedang kita lewati ini," jawab Kakek.
Kakek kemudian mulai menembang.

Ing Mataram betengira
inggil
Ngubengi kedaton
Plengkung lima mung papat
mengane
Jagang jero toyaniro wening
Tur pinacak suji
Gayam turut lurung

"Artinya kurang lebih seperti ini..."

Mataram memiliki benteng yang tinggi
Melingkari keraton
Ada lima plengkung namun hanya empat yang terbuka
Paritnya dalam airnya begitu bening
Dipagari dengan rapi
Pohon Gayam sepanjang jalan.

"Benar-benar luar biasa, Kek. Ini sebuah tamasya yang tidak akan saya lupakan." Tiba-tiba wajah riang Kutut berubah menjadi sedih. "Kenapa, Nak?" tanya Kakek.



"Ambarketawang adalah sebuah pesanggrahan tempat Sultan Hamengku Buwono tinggal selama keraton dibangun. Pesanggrahan itulah yang menjadi istana pertama Ngayogyakarta Hadiningrat selama setahun, dari 9 Oktober 1755 hingga 7 Oktober 1756. Di sinilah, Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengku Buwono I tinggal setelah Kerajaan Mataram terbagi menjadi 2 sesuai Perjanjian Giyanti pada tahun 1755."

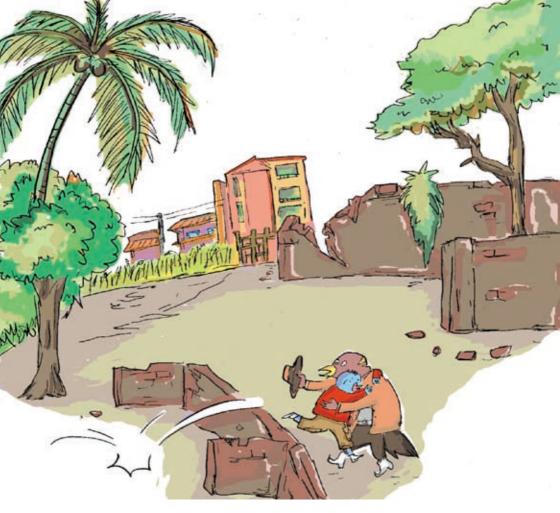


tidak mau tunduk pada penjajahan Belanda, diadakan perjanjian antara Kompeni dengan Kerajaan Mataram.
Perjanjian itu diadakan di Desa Giyanti sehingga disebut Perjanjian Giyanti. Di sinilah, ia kemudian membangun sebuah kerajaan yang berdaulat dan merdeka."

Kutut terpukau menyaksikan pesanggrahan tersebut. Tanpa disadari pelan-pelan pesanggrahan itu berubah menjadi bangunan-bangunan perkantoran. Sebagaimana nasib petilasan itu sekarang.



"Kutut!" Kutut celingukan mencari suara yang memanggilnya. Lalu dilihatnya Pak Beo keluar dari salah satu bangunan petilasan tersebut. Kutut segera berlari menghampiri bapaknya. "Bapaaaak!" teriaknya.



Bapak dan anak itu berpelukan, seperti sudah berpisah selama ratusan tahun.

"Kutut baru saja melihat kota Yogya di masa lalu, Pak. Kota Yogya ditata dengan sangat indah dan bermakna."

"Ya, Nak. Kota ini memang pusaka kita, kita harus rawat baik-baik," tambah Bapak.

Lalu pasangan bapak dan anak itu melangkah pergi. Matahari pelan-pelan tenggelam. Menenggelamkan kota Yogya dalam keremangan malam.

Daftar istilah



Pasar Beringharjo: Pasar Beringharjo didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I (HB I) di tahun 1758. Pasar ini terletak di sebelah utara kompleks keraton. Nama Pasar Beringharjo diambilkan dari nama hutan Beringan, hutan yang merupakan cikal bakal kota Yogyakarta. Sampai saat ini, Pasar Beringharjo telah dipugar sebanyak dua kali. Pemugaran pertama dilakukan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (tahun 1929) bersamaan dengan pelaksanaan pemugaran Keraton Yogyakarta. Pemugaran yang kedua dilakukan pada tahun 1990 - 1993.

Selasar: serambi atau beranda yang memanjang. Bisa beratap bisa pula tidak.

Kain lurik: lurik adalah kain tenun tradisional Jawa, khususnya Yogyakarta dan Solo. Lurik merupakan peninggalan sejarah yang sangat kuno. Kain tradisional ini dibuat dengan melewati beberapa tahapan yang rumit dan membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Kain lurik ditenun dengan menggunakan alat tenun manual atau yang dikenal dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)

Tugu Golong Gilig: Tugu Golong Gilig adalah satu bangunan peninggalan Sultan Hamengku Buwono I. Pembangunan tugu tersebut dilakukan pada tahun 1756 untuk memperingati rasa kebersamaan raja dengan rakyat yang bersatu padu melawan Belanda sehingga Pangeran Mangkubumi (HB I) mendapatkan tanah Mataram. Ketinggian tugu pada waktu dibangun pertama kali adalah 25 meter. Tugu ini pada tanggal 10 Juni 1867 runtuh akibat gempa yang melanda Yogyakarta. Oleh penguasa Belanda, tugu tersebut dirombak pada tahun 1889 sehingga mengalami perubahan bentuk seperti sekarang ini dan tingginya berubah menjadi hanya 15 meter. Perombakan ini dilakukan Belanda dengan maksud untuk menghilangkan makna awal sehingga tugu tersebut tidak lagi menjadi simbol atau monumen golong gilig antara rakyat dengan raja.

Loji Besar: loji tertua di Yogyakarta ini terletak persis di seberang Kantor Pos Besar, yaitu sebuah bangunan yang kini dinamai Benteng Vredeburg. Bangunan benteng yang sering disebut Loji Besar atau Loji Gede itu dibangun pada tahun 1765 - 1788. Benteng yang semula bernama Rustenburg itu konon sengaja didirikan di poros Keraton - Tugu agar bisa mengawasi gerak-gerik Keraton.

Gedung Agung: istana kepresidenan Yogyakarta ini awalnya adalah rumah kediaman resmi residen ke-18 di Yogyakarta (1823-1825). Gedung ini didirikan pada bulan Mei 1824 di masa penjajahan Belanda. Ini berawal dari keinginan adanya "istana" yang berwibawa bagi residen-residen Belanda. Pecahnya Perang Diponogero (1825-1830), yang oleh Belanda disebut Perang Jawa, mengakibatkan pembangunan gedung jadi tertunda. Gempa bumi 1867 menyebabkan tempat kediaman resmi residen Belanda itu runtuh. Bangunan rampung pada tahun 1869. Dulu sering disebut sebagai Loji Kebon.

Alun-alun: merupakan suatu lapangan terbuka yang luas dan berumput yang dikelilingi oleh jalan. Pada dasarnya, alun-alun merupakan halaman depan rumah, namun dalam ukuran yang lebih besar yang dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehari-hari dalam ikwal pemerintahan militer, perdagangan, kerajinan dan pendidikan. Pada awalnya alun-alun merupakan tempat berlatih perang bagi prajurit kerajaan, tempat penyelenggaraan sayembara dan penyampaian titah (sabda) raja kepada kawula (rakyat), pusat perdagangan rakyat, juga hiburan.

Keraton: *karaton*, keraton atau *kraton*, berasal dari kata *ka-ratu-an*, yang berarti tempat tinggal ratu/raja.

Tratag: bangunan, biasanya tempat berteduh, beratap anyaman-anyaman bambu dengan tiang-tiang tinggi, tanpa dinding. Pada pemerintahan Sri Sultan HB VIII, semua tratag keraton diberi atap seng, tetapi arsitekturnya tetap tak berubah.

Bangsal: bangunan terbuka

Regol: pintu gerbang

Pesanggrahan: tempat istirahat

Jagang: kanal, saluran air

Daerah Istimewa Yogyakarta: Jogja, Yogya, Yogyakarta, Jogjakarta, dan seringkali disingkat DIY adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan Pulau Jawa dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di sebelah utara.

Tentang penulis & ilustrator



Laretna T. Adishakti. Arsitek Pelestari. Dosen dan peneliti Pusat Pelestarian Pusaka, Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Penggiat dan pendiri Jogja Heritage Society (Paguyuban Pusaka Jogja) dan Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) di Jakarta, serta Koordinator Tim Pendidikan Pusaka BPPI.

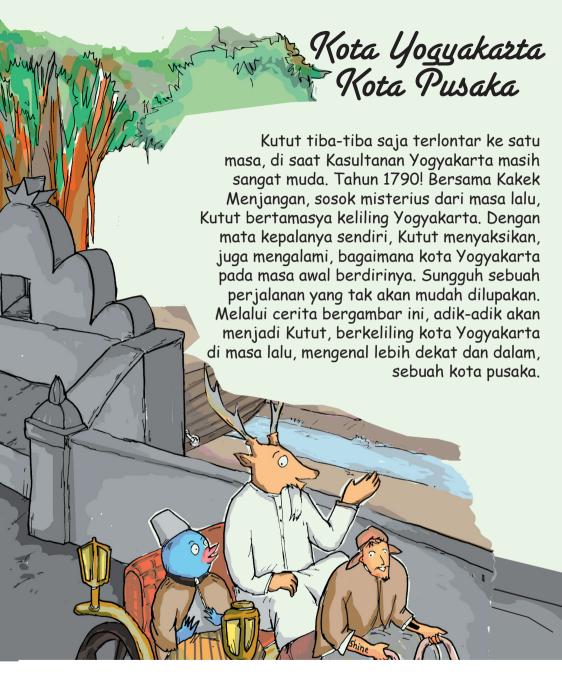


Gunawan Maryanto lahir di Yogyakarta, 10 April 1976. Sehari-hari ia bekerja sebagai sutradara dan penulis di Teater Garasi Yogyakarta. Bukunya yang telah terbit adalah Waktu Batu (2004), Bon Suwung (2005), Galigi (2007), Perasaan-perasaan yang Menyusun Sendiri Petualangannya (2008), Usaha Menjadi Sakti (2008). Karya penyutradaraannya a.l. Sri (1999) dan Bocah Bajang (2009).



Yudha Sandy lahir di Yogyakarta, 1 Oktober 1982 ini adalah alumnus Seni Grafis ISI Yogyakarta. Aktivitasnya saat ini, selain membuat komik, juga menulis di media komunitas Mulya Karya. Ia sangat antusias pada kopi Pematang Siantar dan musik punk.















Pendidikan Pusaka merupakan upaya untuk meningkatikan pemahaman nilai dan pelestarian pusaka sejak dini kepada generasi muda Indonesia. Buku ini diterbitikan oleh Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPP) bekerjasama dengan Kantor UNESCO Jakarta, Erfgoed Nederland, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional RI dan Pusat Pelestarian Pusaka Arsitektur Jurusan Arsitektur dan Perencanaan ET UGM untuk melengkapi bahan ajar materi Pendidikan Pusaka untuk murid Sekolah Dasar di Indonesia.

Buku ini tidak untuk diperjualbelikan. Pilihan dan sajian cerita yang tertulis serta pendapat yang dikemukakan di dalam buku ini merupakan tanggung jawab penulis dan BPPI.

